

STUDI KOMPARATIF PENENTUAN HARGA TBS DI TENGGULAK DAN KOPERASI DI DESA TANJUNG SAWIT, KABUPATEN KAMPAR

Agung Prastya¹, Tri Endar Suswatiningsih², Istiti Purwandari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses penentuan harga TBS di Tengkulak dan Koperasi, untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga TBS di Tengkulak dan Koperasi, untuk mengetahui keuntungan dan kerugian petani kelapa sawit yang menjual TBS melalui Tengkulak atau Koperasi serta untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi dalam pemasaran TBS.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei*. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Petani yang di ambil sebanyak 20. Petani koperasi menggunakan *Simpel Random Sampling* dan petani Tengkulak menggunakan *accidental sampling*. Dalam penentuan sampel tengkulak dan koperasi menggunakan sensus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penentuan harga di Tengkulak dan Koperasi yaitu dengan cara harga patokan PKS dikurangkan dengan beban (biaya) dan keuntungan Tengkulak dan Koperasi. Selisih harga yang di terima petani yang menjual ke koperasi dan tengkulak pada saat penelitian sebesar 15 Rp/Kg.

Kata Kunci : Harga TBS, Koperasi, Tengkulak.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditi pertanian strategi yang menjadi salah satu pilar bagi perekonomian Indonesia. Komoditi ini memberikan sumber pendapatan yang sangat besar bagi pendapatan negara melalui ekspor dan pajak serta berperan penting dalam menyumbang produk domestik bruto Indonesia. Industry kelapa sawit berperan sebagai sumber bahan baku bagi berbagai macam industri (Agustiradkk, 2008).

Sesuai dengan perkembangan waktu dan prospek kelapa sawit yang cukup menjanjikan, rakyat di sekitar perkebunan besar pun mulai dapat belajar menanam kelapa sawit secara swadaya. Hal ini menyebabkan semakin pesatnya perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia.

Pengembangan perkebunan rakyat secara cepat ini merupakan salah satu tujuan pemerintah, karena di samping untuk menghasilkan devisa negara juga untuk memperluas kesempatan kerja dan sekaligus juga untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Luas kelapa sawit perkebunan rakyat yang ada di Kecamatan Tapung menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2013) hingga saat ini mencapai 34.102 hektar. Sedangkan kelapa sawit yang ada di Indonesia menurut (Badan Pusat Statistik, 2015) hingga saat ini mencapai seluas 11.672.861 hektar.

Dengan perkebunan yang sangat luas tersebut maka banyak pedagang kelapa sawit yang ada di Indonesia. Dalam perdagangan, kita mengenal istilah harga, penentuan harga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kegiatan perdagangan, karena harga dapat menentukan laku tidaknya suatu produk dalam perdagangan. Apabila dalam proses penentuan harga terjadi kesalahan maka akan berakibat fatal, karena keuntungan dan pendapatan pedagang diperoleh dari harga.

Harga TBS sangat penting bagi petani kelapa sawit dikarenakan harga mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani kelapa sawit tersebut tetapi harga kelapa sawit yang diterima petani tidak seluruhnya sama antara petani satu dengan yang lainnya. Harga yang bervariasi ini bisa terjadi karena

perbedaan penjualan hasil panen tandan buah segar (TBS) yang dilakukan oleh petani, ada petani yang menjual tandan buah segar (TBS) ke tengkulak dan ada juga yang menjual kepada koperasi.

Tengkulak dan koperasi memiliki proses penentuan harga yang berbeda-beda, maka dari itu harga yang diterima oleh petani pun berbeda, dengan perbedaan yang ada maka ada keuntungan dan kerugian petani dalam menjual TBS kepada tengkulak dan koperasi, petani juga memiliki kendala dalam pemasaran TBS kepada tengkulak dan koperasi karena tengkulak dan koperasi memiliki faktor-faktor yang berbeda dalam menentukan tinggi rendahnya harga TBS yang akan diberikan kepada petani.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari beberapa populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Effendi, 2012). Kemudian dianalisa secara deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat dari suatu keadaan.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan Penelitian

Penentuan lokasi yang akan diteliti adalah di Desa Tanjung Sawit, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Pekanbaru, Riau. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara *purposive*, karena di daerah tersebut memiliki kriteria yang diinginkan seperti memiliki koperasi di desa tersebut, memiliki tempat penampungan TBS (RAM), dan terdapat tengkulak di desa tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai dengan April 2017.

Metode Penentuan Sampel

a. Pemilihan Sampel Petani yang Menjual ke Koperasi

Penelitian ini dalam pengambilan sampel petani menggunakan *Simpel Random Sampling* yaitu dimana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang

sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Pemilihan Blok sampel yaitu dengan caramemilih blok dilokasi kebun pada saat penelitian terdapat Blok yang melakukan panen yaitu pada Blok 32i dengan jumlah 20 petani. Namun petani yang dijadikan sampel sebanyak 10 petani. Maka pemilihan petani yang dijadikan sampel yaitu dengan cara mengambil petani yang memiliki urutan baris pada Blok 32i yang ganjil seperti petani 1, petani 3, petani 5, petani 7, petani 9, petani 11, petani 13, petani 15, petani 17, dan petani 19..

b. Pemilihan Sampel Petani yang Menjual ke Tengkulak

Penelitian ini dalam mengambil sampel petani menggunakan *accidental sampling* yaitu dimana sampel diambil atas dasar seandainya saja, tanpa direncanakan lebih dahulu. Pemilihan petani dengan cara mengambil petani yang melakukan panen pada saat penelitian. Pada saat penelitian petani yang melakukan panen berjumlah 24 petani, namun saya hanya mengambil 10 petani yang dijadikan sampel. Pemilihan 10 petani dengan cara mendatangi petani yang terlebih dahulu TBS nya mau di angkut oleh tengkulak.

c. Sampel Tengkulak dan Koperasi

Penelitian ini dalam pengambilan sampel tengkulak dan koperasi menggunakan sensus. Sensus yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2010).

Metode Pengambilan Data

1. Teknik Observasi (pengamatan)

Teknik Observasi (pengamatan) adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada kegiatan dari responden-responden yang menjadi kunci informasi dalam penelitian ini.

2. Teknik Wawancara (interview)

Teknik Wawancara (interview) adalah suatu wawancara yang dilakukan secara langsung dengan responden dengan membawa kerangka acuan daftar pertanyaan yang telah tersedia klarifikasinya.

3. Teknik pencatatan

Teknik Pencatatan adalah suatu pengumpulan data dengan cara mencatat data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian baik dengan instansi terkait maupun petani.

Jenis Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui sumber perantara) dan data dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti (Mas'ud, 2004). Data primer ini khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2010) .

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

a. Harga

- 1. Harga tengkulak adalah harga yang diterima petani yang menjual hasil TBS nya kepada tengkulak dalam Rp/Kg.
- 2. Harga koperasi adalah harga yang diterima petani yang menjual hasil TBS nya kepada koperasi dalam Rp/Kg.

b. Faktor – faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga TBS di tingkat petani.

- 1. Harga patokan : adalah harga awal yang ditetapkan yang di dapat dari PKS yang menerima penjualan dari Tengkulak dan Koperasi.
- 2. Beban (Biaya) : adalah tanggungan yang harus dikeluarkan oleh Tengkulak dan Koperasi seperti :
 - (a). Gajisupir
 - (b). GajiPemuat
 - (c). Transportasi (BBM)
 - (d). Gajitukangtimbang

3. Keuntungan : adalah sisa selisih pendapatan dari pengurangan harga patokan dikurangkan dengan total beban (biaya).

c. Keuntungan Petani

Keuntungan petani didapat apabila memperoleh harga yang relatif tinggi, harga yang diperoleh petani didapat dari mana petani tersebut menjual hasil panen nya.

d. Kerugian

Kerugian petani adalah kerugian yang harus ditanggung petani dari penjualan TBS koperasi dan tengkulak.

e. Kendala Pemasaran

Kendala pemasaran adalah hambatan dalam proses pemasaran TBS yang dihadapi oleh petani, koperasi dan tengkulak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Sampel Petani

Identitas sampel petani diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani. Dalam penelitian ini jumlah petani sampel diambil sebanyak 20 orang. Petani sampel adalah petani yang ikut pada koperasi 10 petani dan pada tengkulak 10 petani.

1. Usia Petani

Dalam melakukan usaha tani diperlukan beberapa faktor produksi diantaranya adalah faktor manusia atau petani sebagai tenaga kerja. Peranan petani dalam usahatani dipengaruhi antara lain oleh usia petani, dimana tingkat usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi usia petani maka kemampuan kerjanya akan semakin menurun sehingga produktivitasnya juga menurun. Keadaan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel.

Tabel 5.3 Usia petani kelapa sawit di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru Riau.

Usia (Tahun)	Petani menjual TBS ke Koperasi		Petani menjual TBS ke tengkulak	
	jumlah (jiwa)	persentase (%)	jumlah (jiwa)	persentase (%)
30-40	6	60	2	20
41-51	1	10	6	60
52-62	3	30	2	20

jumlah	10	100	10	100
--------	----	-----	----	-----

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Dari Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa jumlah petani yang ikut pada koperasi yang berumur 30-40 sebanyak 6 jiwa dengan persentase 60%, umur 41-51 sebanyak 1 jiwa dengan persentase 10% dan umur 52-62 sebanyak 3 jiwa dengan persentase 30%, sedangkan untuk petani yang ikut pada tengkulak yang berumur 30-40 sebanyak 2 jiwa dengan persentase 20%, umur 41-51 sebanyak 6 jiwa dengan persentase 60% dan

umur 52-62 sebanyak 2 jiwa dengan persentase 20%.

2. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi petani, sebab dengan pendidikan petani akan mampu memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan usahataniya. Melalui pendidikan, petani dapat memilih dan mengelola suatu inovasi baru dengan baik.

Tabel 5.4 Keadaan Petani Menurut Tingkat Pendidikan di desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Kota Pekanbaru Riau.

Tingkat pendidikan	Petani menjual pada koperasi		Petani menjual pada tengkulak	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	10	0	0
Tamat SD	0	0	0	0
Tamat SMP	0	0	1	10
Tamat SMA	7	70	8	80
Sarjana	2	20	1	10
Jumlah	10	100	10	100

Sumber: Analisi Data Primer 2017.

Dari Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa tidak semua petani pernah mendapatkan pendidikan formal. Adapun pendidikan formal yang terbanyak yaitu tingkat SMA sebanyak 7 jiwa dengan persentase 70% untuk petani yang ikut pada koperasi. 8 jiwa dengan persentase 80% untuk petani yang ikut pada tengkulak.

3. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan bagi petani sangat penting, karena lahan pertanian merupakan tempat mengusahakan usahataniya. Luas lahan akan menentukan tingkat pendapatan yang diterima petani. Rata-rata kepemilikan lahan pertanian petani sampel di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Kota Pekanbaru Riau dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.5.Keadaan Petani Menurut Kepemilikan Lahan di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Kota Pekanbaru Riau.

Luas Lahan (Ha)	Petani menjual pada koperasi		Petani menjual pada tengkulak	
	Petani (orang)	Persentase (%)	Petani (orang)	Persentase (%)
≤ 2	2	20	4	40
2 – 4	5	50	5	50
≥ 4	3	30	1	10

Jumlah	10	100	10	100
--------	----	-----	----	-----

Sumber : Analisa Data Primer 2017

Dari Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa petani yang ikut koperasi memiliki luas lahan ≤ 2 sebanyak 2 jiwa dengan persentase 20%, luas lahan 2 - 4 ha sebanyak 5 jiwa dengan persentase 50% dan luas lahan ≥ 4 sebanyak 3 jiwa dengan persentase 30%, sedangkan petani yang ikut tengkulak memiliki luas lahan ≤ 2 sebanyak 4 jiwa dengan persentase 40%, luas lahan 2 - 4 ha sebanyak 5 jiwa dengan persentase 50% dan luas lahan ≥ 4 sebanyak 1 jiwa dengan persentase 10%.

Identitas Tengkulak

Identitas sampel tengkulak diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial tengkulak. Dalam penelitian ini jumlah tengkulak sampel diambil sebanyak 1 orang tengkulak, yang bernama bapak Basroni, usia 44 tahun, berjenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir STM, jumlah keluarga 5 orang, status perkawinan menikah.

Produksi

Tabel 5.6. Produksi TBS Petani Perhari di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Kota Pekanbaru Riau Tahun 2017.

Jumlah TBS / hari (Kg/Ha)	Petani menjual pada Koperasi	Petani menjual pada Tengkulak
500 – 1000	2	1
1000 – 1500	6	5
1500 – 2500	2	4
Jumlah	10	10

Sumber : Analisa Data Primer 2017

Produksi petani yang tergabung pada koperasi dengan jumlah sampel 10 dalam perhari petani menjual TBS sebanyak 16 Ton TBS, kemudian petani yang tergabung pada tengkulak dalam perhari petani menjual TBS pada tengkulak rata-rata sebanyak 18,5Ton TBS. Namun Koperasi dan tengkulak tidak membatasi pembelian TBS pada petani setiap harinya. Bahkan pada koperasi mampu memperoleh TBS dari petani Tanjung Sawit sebanyak 50 Ton TBS dan tengkulak sebanyak 50-70 Ton TBS setiap hari dengan jumlah petani yang beli banyak dibandingkan dengan jumlah sampel.

Sistem penjualan

1. Koperasi

Koperasi membeli TBS pada petani yang ikut tergabung pada koperasi tersebut. Apabila tidak bergabung maka koperasi tidak membeli TBS tersebut. Petani yang awalnya pada koperasi kemudian keluar dari koperasi dan ingin bergabung kembali pada koperasi maka dikenakan biaya denda sebesar

Rp.10.000.000. Biaya tersebut akan dikumpulkan pada Kas milik koperasi dan petani yang ikut pada koperasi akan mendapatkan SHU setiap tahun nya.

2. Tengkulak

Tengkulak membeli TBS pada petani yang tidak bergabung pada koperasi. Tengkulak mengikat petani yaitu dengan cara memberikan pinjaman yang tidak terbatas pada petani. Semakin banyak petani yang meminjam pada tengkulak maka semakin banyak pula petani yang tergabung pada tengkulak.

Petani kelapa sawit desa Tanjung Sawit setelah selesai melakukan panen maka koperasi dan tengkulak menjemput hasil panen tersebut dikebun petani. Setelah selesai proses penjemputan maka koperasi langsung membawanya ke PKS PTPN V. karena PTPN V yang awalnya membuka lahan tersebut dan diserahkan kepada pihak koperasi Tanjung Sawit. Dan lahan tersebut sering dikenal sebagai lahan Plasma.

Namun terdapat perbedaan antara koperasi dan tengkulak yaitu apabila tengkulak sudah selesai melakukan proses penjemputan maka tengkulak tidak langsung membawanya ke PKS. Tetapi membawanya ke tempat pengumpulan yang dimiliki oleh tengkulak. Setelah terkumpul tengkulak kembali melakukan proses pemuatan kedalam damtruk tengkulak yang berkapasitas 30 Ton dan langsung membawanya ke PKS swasta yang bernama PKS Agrita.

Syarat mutu buah yang ditentukan oleh Koperasi dan tengkulak relative sama, seperti :

- a. Tingkat kematangannya sedang dengan ciri 1 tandan
- b. Buah TBS bernas atau normal
- c. Tidak sakit

Namun yang membedakan ialah dari jenis buah, koperasi hanya menerima buah yang berjenis tenera, sedangkan tengkulak menerima buah jenis apa saja asal memiliki mutu yang baik.

Penentuan Harga

Harga kelapa sawit ditentukan dari penjualan kepada pabrik kelapa sawit (PKS). Harga PKS satu dengan PKS lainnya memiliki perbedaan. Maka dalam harga patokan terdapat perbedaan.

1. Penentuan Harga Koperasi

Untuk menentukan harga pembelian TBS petani oleh koperasi maupun tengkulak antara lain didasarkan pada besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh koperasi.

Penentuan harga koperasi sebagai berikut :

Harga Patokan - Beban Koperasi –

Keuntungan = Harga yang diterima Petani

a. Harga koperasi

Harga koperasi didapat dari PKS PTPN V Seigaro, dikurangi dengan beban dan keuntungan koperasi Harga koperasi yaitu harga yang ada pada koperasi yang akan dikurangkan beban atau keuntungan koperasi. Harga diperoleh dari PKS PTPN V dengan cara krani PTPN V memberi informasi harga hari besok pada malam harinya kepada pihak Koperasi melalui pesan singkat (SMS). Maka dari itu

koperasi mengetahui naik turun nya harga pada malam hari. Harga yang diberikan koperasi dari PTPN V tidak dapat di tawar menawar. Petani mengetahui harga pada saat petani melakukan pemanenan dengan cara menanyakan kepada kelompok tani pada saat menimbang buah petani.

b. Beban Koperasi adalah beban atau biaya yang dikeluarkan oleh koperasi meliputi :

1. Gaji supir
2. Gaji pemuat
3. Tukang timbang
4. Transportasi

c. Keuntungan

Keuntungan yang diambil oleh koperasi diperhitungkan perkilogram TBS yang dibeli yaitu sebesar Rp 22 /Kg.

Harga koperasi setelah dikurangkan beban koperasi dan keuntungan pada koperasi akan diperoleh harga yang akan diterima oleh petani yang ikut pada koperasi.

2. Penentuan Harga Tengkulak

Untuk menentukan harga pembelian TBS petani oleh koperasi maupun tengkulak antara lain didasarkan pada besarnya biaya dan keuntungan pemasaran yang dikeluarkan oleh koperasi maupun tengkulak.

Penentuan harga di tingkat petani oleh tengkulak dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Harga Patokan - Beban Tengkulak -

Keuntungan = Harga yang diterima Petani

a. Harga tengkulak

Harga Tengkulak yaitu harga yang ada pada tengkulak yang akan dikurangkan beban atau keuntungan tengkulak. Harga diperoleh dari PKS Swasta yang diinginkan pada tengkulak tersebut dengan cara krani PKS mengirimkan harga hari besok pada malam harinya melalui pesan singkat (SMS) kepada tengkulak. Maka dari itu tengkulak mengetahui naik turun harga pada malam harinya. Harga yang diberikan tengkulak dari PKS swasta dapat ditawarkan dengan cara tengkulak menghubungi langsung pemilik PKS swasta tersebut dan terjadi kesepakatan antara pemilik PKS dan Tengkulak. Petani mengetahui harga pada saat petani melakukan pemanenan dengan

cara menanyakan pada pekerja, mandor ataupun pada saat hari itu petani mengambil uang hasil panen pada skretaris tengkulak.

b. Beban Tengkulak adalah beban atau biaya yang dikeluarkan oleh tengkulak meliputi :

1. Gaji supir lapangan ke RAM
2. Gaji supir RAM ke PKS
3. Gaji muat lapangan ke RAM
4. Gaji muat RAM ke PKS
5. Gaji tukang timbang lapangan

6. Transportasi

c. Keuntungan

Keuntungan yang diambil oleh tengkulak diperhitungkan perkilogram TBS yang dibeli yaitu sebesar Rp 72 /Kg. Kemudian setelah di kurangkan beban dan keuntungan tengkulak maka diperoleh harga yang akan diterima pada petani yang menjual pada tengkulak.

Tabel 5.7 Perbedaan komponen biaya pemasaran TBS dan keuntungan yang diperoleh Koperasi dan Tengkulak

NO	KOPERASI		NO	TENGGULAK	
	JENIS	JUMLAH (Rp/Kg)		JENIS	JUMLAH Rp/Kg)
1	Gaji Supir	10	1	Gaji Supir lapangan ke Ram	10
2	Gaji Pemuat	18	2	Gaji Supir Ram ke PKS	10
3	Tukang Timbang	10	3	Gaji Muat Lapangan Ke Ram	18
4	Transportasi (BBM)	5	4	Gaji Muat Ram ke PKS	10
			5	Gaji Tukang Timbang Lapangan	10
			6	Transportasi (BBM)	35
5	Keuntungan	22	7	keuntungan	67
	Jumlah Beban	65		Jumlah Beban	160

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa penentuan yang ada pada koperasi yaitu harga di PKS dikurangkan beban dan keuntungan yang ada pada koperasi tersebut, beban yang ada dikoperasi yaitu gaji supir sebesar 10 Rp/Kg, gaji pemuat sebesar 18 Rp/Kg, transportasi sebesar 5 Rp/Kg, keuntungan sebesar 22 Rp/Kg, jadi total beban yang ada pada koperasi sebesar 65 Rp/Kg. sedangkan beban yang ada pada tengkulak yaitu gaji supir

lapangan ke RAM sebesar 10 Rp/Kg, gaji supir RAM ke PKS sebesar 10 Rp/Kg, gaji muat lapangan ke RAM sebesar 18 Rp/Kg, gaji muat RAM ke PKS sebesar 10 Rp/Kg, Gaji tukang timbang lapangan sebesar 10 Rp/Kg, transportasi sebesar 35 Rp/Kg, keuntungan yang diterima sebesar 67 Rp/Kg, jadi total beban yang ada pada tengkulak sebesar 160 Rp/Kg.

Tabel 5.8 Hargayang diterima petani melalui Koperasi dan Tengkulak

Uraian	Koperasi	Tengkulak
	Rp/Kg	Rp/Kg
Harga patokan	1.755	1.865
Biaya Tenaga Kerja	38	58
Keuntungan	22	67

Transportasi (BBM)	5	35
Harga yang diterima petani	1.690	1.705

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Harga patokan bulan April 2017 yang di koperasi mengikuti harga pada PKS PTPN 5. Sedangkan harga patokan yang di tengkulak mengikuti harga pada PKS swasta yang di inginkan tengkulak untuk menjual TBS tersebut. Setelah mengetahui harga patokan koperasi dan tengkulak maka harga tersebut di kurangkan biaya dan keuntungan yang di ambil pada koperasi dan tengkulak tersebut. Setelah itu didapat harga yang akan diterima pada petani desa Tanjung Sawit.

Harga patokan antara koperasi dan tengkulak yang ada pada tabel 5.8 sangat jauh berbeda. Dan perbedaan tidak hanya di harga patokan saja melainkan di biaya, keuntungan dan bahkan harga yang diterima petani. Keuntungan yang diperoleh pada tengkulak jauh lebih tinggi dibandingkan keuntungan pada koperasi. Karena menjadi

seorang tengkulak harus memiliki modal dan tekad yang besar. Modal dan tekadnya yaitu harus memiliki transportasi dan uang yang cukup serta menanggung seluruh resikonya sendiri. Bedanya dengan koperasi yang menanggung resiko usahanya dilakukan dengan bersama pengurus koperasi.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada tabel 5.8 seperti harga patokan, biaya, keuntungan yang jauh berbeda antara koperasi dan tengkulak. Harga patokan sangat mempengaruhi harga yang akan diterima oleh petani. Tengkulak mengambil biaya dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan koperasi. Walaupun biaya dan keuntungan lebih banyak diambil oleh tengkulak tetapi harga yang diterima petani lebih tinggi.

Tabel 5.9 Alasan petani memilih lembaga pemasaran di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

NO	PETANI MENJUAL PADA KOPERASI			PETANI MENJUAL PADA TENGKULAK		
	Alasan	jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Alasan	jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Bonus akhir Tahun (SHU)	4	40	Ada Pinjaman	4	40
2	Sudah keterbiasaan	4	40	Uang Tunai	6	60
3	Bisa nabung	2	20			
	Jumlah	10	100	Jumlah	10	100

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari Table 5.9 pemasaran pertanian dapat dilihat bahwa petani yang menjual TBS pada koperasi memiliki alasan yaitu bonus akhir tahun (SHU) dengan jumlah 4 jiwa dengan persentase 40%, sudah keterbiasaan dengan jumlah 4 jiwa dengan persentase 40%, bias nabung dengan jumlah 2 jiwa dengan persentase 20%, sedangkan petani yang menjual TBS pada tengkulak memiliki alasan yaitu ada pinjaman dengan jumlah 4 jiwa

dengan persentase 40%, uang tunai dengan jumlah 6 jiwa dengan persentase 60%. Maka alasan terbanyak pada petani yang menjual TBS pada koperasi yaitu alasan bonus akhir tahun dan sudah keterbiasaan dengan jumlah sama-sama 4 jiwa dengan persentase sama-sama 40%, dan alasan terbanyak pada petani yang menjual TBS pada tengkulak yaitu alasan uang tunai dengan persentase 60%.

Fluktuasi Harga TBS

Harga TBS mengalami fluktuasi dengan adanya penyebab seperti trek dan panen raya. Trek adalah penurunan produksi TBS petani karena terjadi musim kemarau pada bulan Mei,

Juni, Juli, dan Agustus. Sedangkan panen raya adalah peningkatan produksi TBS petani karena terjadi musim penghujan pada bulan September, Oktober, November, Desember, Januari, Februari, Maret, dan April.

Tabel 5.10 Harga TBS tahun 2015

BULAN	MUSIM	HARGA PATOK KOPERASI (PTPN V)	HARGA DITERIMA PETANI	HARGA PATOK TENGKULAK (PKS SWASTA)	HARGA DITERIMA PETANI
Januari	panen raya	1850	1785	1930	1770
Februari	panen raya	1870	1805	1950	1790
Maret	panen raya	1860	1795	1950	1790
April	panen raya	1860	1795	1960	1800
Mei	Trek	1870	1805	1980	1820
Juni	Trek	1870	1805	1995	1835
Juli	Trek	1890	1825	1995	1835
Agustus	Trek	1900	1835	1995	1835
September	panen raya	1890	1825	1970	1810
Oktober	panen raya	1860	1795	1950	1790
November	panen raya	1860	1795	1940	1780
Desember	panen raya	1850	1785	1950	1790

Sumber : Analisis data Primer 2017

Dari Tabel 5.10 rata-rata harga patok Koperasi pada tahun 2015 sebesar 1869 Rp/Kg dan rata-rata harga yang diterima petani sebesar 1804 Rp/Kg. Rata-rata harga patok Tengkulak pada tahun 2015 sebesar 1963 Rp/Kg dan rata-rata harga yang diterima petani sebesar 1803 Rp/Kg.

Harga TBS tahun 2015 dapat dilihat bahwa ada 2 musim yaitu musim panen raya dan musim trek. Musim panen raya yang terjadi pada saat musim penghujan yang terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, September, Oktober, November, dan Desember. Musim trek yang terjadi pada saat musim kemarau yang terjadi pada bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus, kedua musim

tersebut dapat dilihat pada tabel bahwasannya musim dapat mempengaruhi harga TBS yang ada, pada musim trek terjadi kenaikan harga TBS dibandingkan musim panen raya terjadi.

Harga TBS yang ada di koperasi pada tahun 2015 yang tertinggi yaitu pada bulan Agustus dengan harga 1900 Rp/Kg ketika terjadi musim trek. Sedangkan di tengkulak harga tertinggi pada tahun 2015 yaitu pada bulan Juni, Juli, Agustus dengan harga 1995 Rp/Kg ketika terjadi musim trek.

Harga TBS yang ada di koperasi pada tahun 2015 yang terendah yaitu pada bulan Januari dan Desember dengan harga 1850 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya. Sedangkan di tengkulak harga terendah pada

tahun 2015 yaitu pada bulan November dengan harga 1940 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya.

Harga TBS yang diterima petani yang menjual pada koperasi pada tahun 2015 yang tertinggi pada bulan Agustus sebesar 1835 Rp/Kg ketika terjadi musim trek. Sedangkan di tengkulak harga tertinggi pada tahun 2015 yaitu pada bulan Juni, Juli dan Agustus sebesar 1835 Rp/Kg ketika terjadi musim trek.

Harga TBS yang diterima petani yang menjual pada koperasi pada tahun 2015 yang terendah pada bulan Januari dan Desember sebesar 1785 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya. Sedangkan di tengkulak harga terendah pada tahun 2015 yaitu pada bulan Januari sebesar 1770 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya.

Tabel 5.11. Harga TBS tahun 2016

BULAN	MUSIM	HARGA PATOK KOPERASI (PTPN V)	HARGA DITERIMA PETANI	HARGA PATOK TENGGULAK (PKS SWASTA)	HARGA DITERIMA PETANI
Januari	panen raya	1735	1670	1800	1640
Februari	panen raya	1725	1660	1810	1650
Maret	panen raya	1725	1660	1840	1680
April	panen raya	1725	1660	1860	1700
Mei	Trek	1735	1670	1870	1710
Juni	Trek	1755	1690	1890	1730
Juli	Trek	1795	1730	1900	1740
Agustus	Trek	1815	1750	1920	1760
September	panen raya	1795	1730	1880	1720
Oktober	panen raya	1795	1730	1860	1700
November	panen raya	1775	1710	1860	1700
Desember	panen raya	1765	1700	1860	1700

Sumber : Analisis data Primer 2017

Dari Tabel 5.11 rata-rata harga patok Koperasi pada tahun 2016 sebesar 1761 Rp/Kg dan rata-rata yang diterima petani sebesar 1696 Rp/Kg. Rata-rata harga patok Tengkulak pada tahun 2016 sebesar 1862 Rp/Kg dan rata-rata yang diterima petani sebesar 1702 Rp/Kg.

Harga TBS tahun 2016 dapat dilihat bahwa ada 2 musim yaitu musim panen raya dan musim trek. Musim panen raya terjadi pada saat musim penghujan yaitu pada bulan

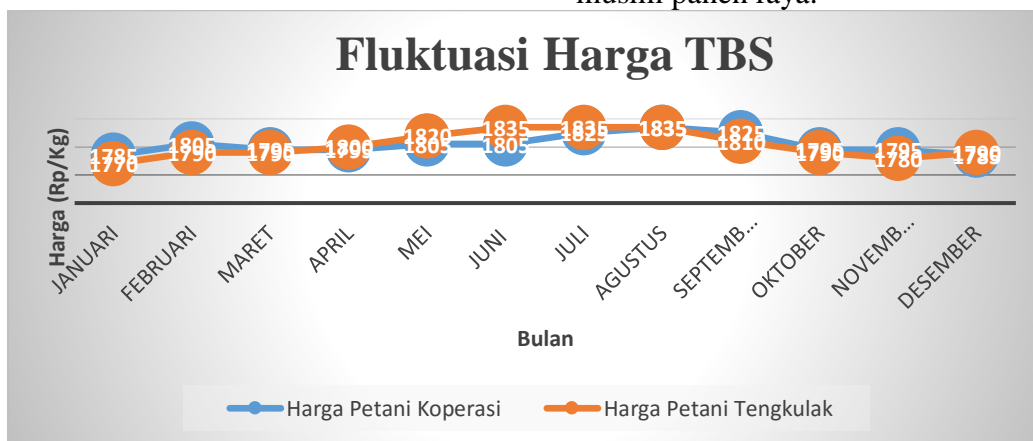
Januari, Februari, Maret, April, September, Oktober, November, dan Desember. Musim trek terjadi pada saat musim kemarau yaitu bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus, kedua musim tersebut dapat dilihat pada tabel bahwasannya musim dapat mempengaruhi harga TBS yang ada, pada musim trek terjadi kenaikan harga TBS dibandingkan musim panen raya terjadi.

Harga TBS yang ada di koperasi pada tahun 2016 yang tertinggi yaitu pada bulan Agustus dengan harga 1815 Rp/Kg ketika terjadi musim trek. Sedangkan di tengkulak harga tertinggi pada tahun 2016 yaitu pada bulan Agustus dengan harga 1920 Rp/Kg ketika terjadi musim trek.

Harga TBS yang ada di koperasi pada tahun 2016 yang terendah yaitu pada bulan Februari, Maret, April dengan harga 1725 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya. Sedangkan di tengkulak harga terendah pada tahun 2016 yaitu pada bulan Januari dengan harga 1800 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya.

Harga TBS yang diterima petani yang menjual pada koperasi pada tahun 2016 yang tertinggi pada bulan Agustus sebesar 1750 Rp/Kg ketika terjadi musim trek. Sedangkan di tengkulak harga tertinggi pada tahun 2016 yaitu pada bulan Agustus sebesar 1760 Rp/Kg ketika terjadi musim trek.

Harga TBS yang diterima petani yang menjual pada koperasi pada tahun 2016 yang terendah pada bulan Februari, Maret, dan April sebesar 1660 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya. Sedangkan di tengkulak harga terendah pada tahun 2016 yaitu pada bulan Januari sebesar 1640 Rp/Kg ketika terjadi musim panen raya.

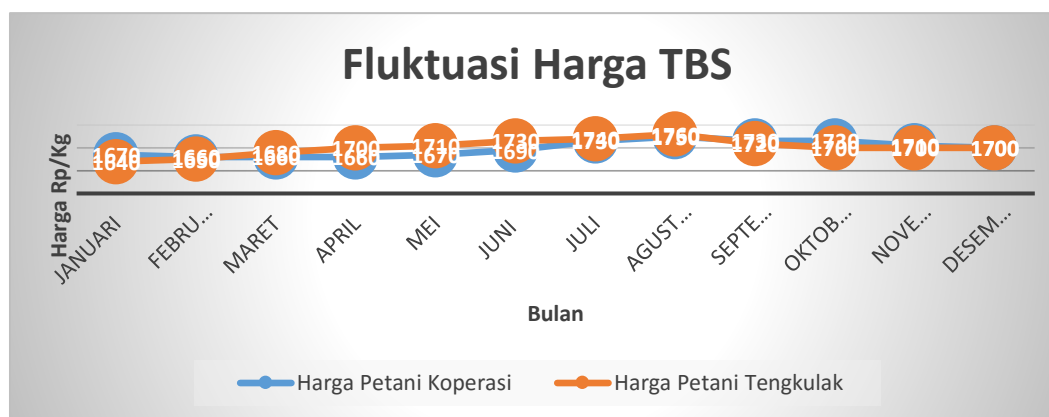


Grafik 5.1 Harga TBS 2015 di Koperasi dan Tengkulak Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Sumber : Analisi Data Primer 2017

Pada Grafik 5.1 dapat dilihat bahwa harga yang ada di koperasi dan tengkulak setiap bulannya mengalami kenaikan dan penurunan, pada bulan Januari, Februari, Maret, harga koperasi lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak, namun pada bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus harga tengkulak lebih tinggi dibandingkan harga koperasi, kemudian pada bulan September, Oktober, November harga

koperasi kembali lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak, dan pada bulan Desember harga tengkulak kembali lebih tinggi dibandingkan harga koperasi, maka dapat dilihat pada grafik tidak selamanya harga koperasi lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak dan sebaliknya harga tengkulak tidak selamanya lebih tinggi dibandingkan harga koperasi.



Grafik 5.2. Harga TBS di Koperasi dan Tengkulak Tahun 2016 di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Pada Grafik 5.2 dapat dilihat bahwa harga yang ada dikoperasi dan tengkulak setiap bulan nya mengalami kenaikan dan penurunan, pada bulan Januari dan Februari harga koperasi lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak, pada bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus harga tengkulak lebih tinggi dibandingkan harga koperasi, pada bulan September, Oktober, November harga koperasi lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak, dan bulan Desember harga koperasi dan tengkulak sama. maka dapat dilihat pada grafik tidak selama nya harga koperasi lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak dan sebaliknya harga tengkulak tidak selama nya lebih tinggi dibandingkan harga koperasi.

Kelebihan (keuntungan) dan Kekurangan (kerugian) Menjual kepada Koperasi dan Tengkulak.

Keuntungan merupakan kelebihan-kelebihan yang diterima petani menjual TBS pada Koperasi dan Tengkulak. Selain itu bagi petani keuntungan dianggap sebagai bonus maupun kemudahan dalam segala hal. Sedangkan kerugian merupakan kekurangan pendapatan diatas biaya. Bagi petani kerugian merupakan suatu kesulitan dalam suatu hal.

Petani kelapa sawit di Desa Tanjung Sawit menjual hasil panennya kepada koperasi dan tengkulak memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing maka dari itu tidak ada keterpaksaan pada petani yang akan menjual hasil panennya.

Tabel 5.12. Keuntungan petani menjual pada Koperasi dan Tengkulak

Petani Jual Pada Koperasi			Petani Jual Pada Tengkulak		
keuntungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Keuntungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Dapat bonus akhir tahun	1	10	uang tunai	7	70
Sedia Bahan perawatan	2	20	pinjaman tidak dibatasi	2	20
Bisa mengkredit barang	2	20	proses mudah	1	10
Proses penjualan TBS mudah	1	10			

Bisa simpan pinjam	3	30			
Menyimpan uang berbunga	1	10			
Jumlah	10	100	Jumlah		100

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Pada Tabel 5.12 keuntungan petani menjual TBS kepada koperasi dapat dilihat bahwa petani yang menjual pada koperasi memiliki alasan tersendiri yaitu dapat bonus akhir tahun seperti uang tunai sisa hasil usaha dalam koperasi biasanya jumlah uangnya tergantung keuntungan dalam 1 tahun koperasi bekerja namun pada tahun-tahun lalu sebesar 500 – 1 juta/kapling (2 Hektar) dengan jumlah 1 jiwa dan dengan persentase 10%, sedia bahan perawatan dengan jumlah 2 jiwa dan dengan persentase 20%, bias mengkredit barang dengan jumlah 2 jiwa dengan jumlah

persentase 20%, proses penjualan TBS mudah dengan jumlah 1 jiwa dan dengan persentase 10%, bias simpan pinjam dengan jumlah 3 jiwa dan dengan persentase 30%, menyimpan uang berbunga dengan jumlah 1 jiwa dan dengan persentase 10%.

Petani yang menjual pada tengkulak memiliki keuntungan yaitu uang tunai dengan jumlah 7 jiwa dan dengan persentase 70%, pinjaman tidak dibatasi dengan jumlah 2 jiwa dan dengan persentase 20%, proses mudah dengan jumlah 1 jiwa dan dengan persentase 10%.

Tabel 5.13. Kerugian petani menjual pada Koperasi dan Tengkulak

Petani Jual Pada Koperasi			Petani Jual Pada Tengkulak		
kerugian	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kerugian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
uang diterima sebulan sekali	6	60	tidak dapat bonus akhir tahun	6	60
penentuan gaji tidak tetap	1	10	tidak menyediakan sarana produksi	4	40
Sarana produksi mahal	1	10			
pinjam uang dibatasi	1	10			
Jumlah	10	100	Jumlah		100

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Pada Tabel 5.13 kerugian petani menjual TBS kepada koperasi dapat dilihat bahwa petani yang menjual pada koperasi memiliki alasan tersendiri yaitu uang diterima sebulan sekali dengan jumlah 6 jiwa dan dengan persentase 60%, penentuan gaji

tidak tetap dengan jumlah 1 jiwa dan dengan persentase 10%, barang sarana produksi mahal dengan jumlah 1 jiwa dan dengan persentase 10%, pinjaman uang dibatasi dengan jumlah 1 jiwa dan dengan persentase 10%.

Petani yang menjual pada tengkulak memiliki alasan yaitu tidak dapat bonus akhir tahun dengan jumlah 6 jiwa dan dengan persentase 60%, tidak menyediakan sarana produksi dengan jumlah 4 jiwa dan dengan persentase 40%.

Dampak dari tengkulak yang tidak menyediakan sarana produksi yaitu petani mencari sendiri dengan cara membeli pada toko-toko milik pribadi yang diperjualkan di sekitar desa Tanjung Sawit.

Kendala-kendala Pemasaran TBS

Kendala – kendala yang dihadapi Petani, Koperasi dan Tengkulak dalam pemasaran TBS.

a. Kendala yang dihadapi Petani

Kesulitan dalam hal memilih menjual TBS pada Koperasi atau Tengkulak karena keduanya memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Hal ini mengakibatkan petani sering berpindah dalam menjual TBS.

b. Kendala yang dihadapi Koperasi

Kesulitan yang dihadapi koperasi antara lain saat mengatasi petani untuk memanen TBS semua dengan jadwal yang dibuat. Sedangkan jadwal sudah ditetapkan tetapi masih ada petani yang menyusul panen tidak mengikuti jadwal. Hal ini berdampak pada saat Koperasi mengisi SPB (Surat Pengirim Barang) ke PKS PTPN V, karena dalam SPB dituliskan no Blok panen.

c. Kendala yang dihadapi Tengkulak

Kesulitan yang dihadapi dalam hal proses penjemputan hasil panen TBS petani yang tidak urutan. Hal ini menyebabkan penjemputan dari satu tempat ke tempat lainnya terlambat atau tidak efisien.

KESIMPULAN

1. Proses penentuan harga di Tengkulak yaitu dengan cara harga patokan Tengkulak dikurangkan dengan beban dan keuntungan Tengkulak maka diperoleh harga yang diterima petani.
2. Proses penentuan harga di Koperasi yaitu dengan cara harga patokan Koperasi dikurangkan dengan beban dan keuntungan Koperasi maka diperoleh harga yang diterima petani.

3. Faktor – faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga TBS yang diterima oleh petani yaitu harga patokan PKS, biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diterima Koperasi dan Tengkulak.
4. Keuntungan dan kerugian petani kelapa sawit menjual TBS melalui Koperasi yaitu keuntungannya mendapatkan bonus akhir tahun seperti sejumlah uang, tersedia bahan perawatan seperti pupuk dan herbisida, dapat mengkredit barang, proses penjualan TBS mudah, bisa simpan pinjam, menyimpan uang berbunga. Kerugiannya uang diterima sebulan sekali, penentuan tanggal gajian tidak tetap, barang produksi yang mahal, pinjaman uang dibatasi.
5. Keuntungan kerugian petani kelapa sawit menjual TBS melalui Tengkulak yaitu keuntungannya menerima uang tunai, pinjaman petani tidak dibatasi, proses penjualan TBS mudah. Kerugiannya petani tidak mendapatkan bonus akhir tahun, Tengkulak tidak menyediakan bahan perawatan.
6. Kendala – kendalapemasaran TBS
 - a. Kendala yang dihadapi Petani Kesulitan dalam hal memilih menjual TBS pada Koperasi atau Tengkulak.
 - b. Kendala yang dihadapi Koperasi Kesulitan yang dihadapi koperasi antara lain saat mengatasi petani untuk memanen TBS semua dengan jadwal yang dibuat.
 - c. Kendala yang dihadapi Tengkulak Kesulitan yang dihadapi dalam hal proses penjemputan hasil panen TBS petani yang tidak urutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, M. A., A. Kurniawan, Dja'far, D. Siahaan, L. Buana, dan T. Wahyono, 2008. Tinjauan Ekonomi Industri KelapaSawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan.
- Ahmad Sani Supriyanto, dan MasyhuriMachfudz. (2010). *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang : UIN Maliki Press.

- Angiopora, Marius P. 1999. *Dasar-dasar Pemasaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Asromi, 2003 dalam Azizah, 2016. *Peran Tengkulak dalam Pemasaran*. Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta..
- Baswir, Revrison, 2000, *Akuntansi Pemerintah Indonesia*, BPFE, Yogyakarta.
- Boediono, 1982. *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Ekonomi Makro*, BPPE. Yogyakarta.
- Dahl, Date C. and J.W. Hamound. 1977 dalam Dewi Haryanti 2013. *Kajian Analisis Margin Pemasaran dan Integrasi Pasar Gabah/Beras di Provinsi Banten*. Banten. *Journal Market and Price Analysis. Vol. 3, No. 1. Hal 56-60*.
- Damanik, Theresia R, Luhut Sihombing, dan Satia Negara Lubis. 2013. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi harga jual petani di serdang bedagai kecamatan perbaungan*. Medan. *Journal on Economic Of Agriculture and Agribusiness. Vol. 2, No. 6. Hal 1-7*.
- Dedy, Adhan, Noor, 2013. *Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser*. *Jurnal Program Studi Agribisnis Universitas Mulawarman. Vol. 10, No. 1. Hal 35-42*.
- Dwisa Rizki H, dan Christiono Utomo. 2014. *Analisis Penetapan Harga Pokok Penjualan di Jakarta Barat*. Surabaya. *Journal on Teknik ITS. Vol. 3, No. 2. Hal 1-6*.
- Effendi Sofian, 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Fathorrazi, Joesron, 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Fuad Mas'ud, 2004, "Survei Diagnosis Organisasional," Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Macklin, T. 1921 dalam Rogers, Martha, 1970. *Pemasaran Produk Pertanian*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi keempat. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw N. Gregory, dkk, 2012, *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mowen, John, C dan Minor, M, 2002. *Perilaku Konsumen*. Jilid 1. Edisi Kelima (terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2007. *Metode Penentuan Harga Pokok Produksi*. PT Dimembe Nyiur Agripro. Jakarta.
- Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L. 2007. *Mikro ekonomi jilid 1. Edisi keenam. Terjemahan. Indeks*. Jakarta.
- Rogers, Martha, 1970. *Pemasaran Produk Pertanian*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sitio, Arifin. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Soediyono, R. 1983. *Ekonomi Mikro: Perilaku Harga Pasar dan Konsumen*. Liberty, Yogyakarta.
- Soetrisno, Loekman, Winahyu, 1991. *Kelapa Sawit : Kajian Soaial Ekonomi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Suparno. 2007. *Filsafat Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : CV Alvebeta.
- Suyatno, Risza, 1993. *Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit*. Cetakan pertama. Kanisius, Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Edisi III. Andi Yogyakarta.